

EKSISTENSI RUMAH ADAT SAKA RORAS DESA CEMPAGA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Oleh:

Ni Kadek Yuni Ariningsih¹, I Made Gami sandi Untara², I Made Hartaka³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: yuniaringsih308@gmail.com¹, gamisandi@gmail.com², made.hartaka@gmail.com³

Abstrak

Rumah adat saka roras adalah rumah adat yang terletak di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Rumah adat saka roras merupakan rumah yang disakralkan oleh masyarakat Desa Cempaga. Adapun rumusan masalah penelitian ini terdiri dari: 1) Apa Landasan adanya rumah adat saka roras? 2) apa fungsi rumah adat saka roras, 3) apa makna filosofi dari rumah adat saka roras? Landasan teori yang di gunakan peneliti dalam menganalisis masalah yaitu: 1) Teori Religi 2) Teori struktural fungsional 3) Teori Hermeneutika. Jenis riset ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan objek yang di teliti. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: metode observasi, metode wawancara, metode kepustakaan dan metode dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan metode analisis deskriptif dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembangunan rumah adat saka roras dilandasi oleh adanya cerita turun temurun yang hingga saat ini menjadi sejarah, landasan sosioreligius, landasan estetis dan landasan religi. 2) Fungsi rumah adat saka roras adalah: fungsi religi yang digunakan untuk melaksanakan pemujaan terhadap Tuhan dan leluhur, fungsi sosial yaitu untuk meningkatkan solidaritas dan kebersamaan masyarakat dan krama Desa Cempaga, sebagai pelestarian budaya untuk mempertahankan dan melestarikan adat dan budaya. 3) Makna filosofi yang terdapat dalam rumah adat saka roras yaitu makna keharmonisan untuk meningkatkan keharmonisan antara Tuhan, manusia atau keluarga yang menempati rumah adat saka roras, dan lingkungan sekitar hal ini didapat dari fungsi kompleks. Makna simbolik yaitu adanya tempat atau ruang yang disimbolkan sebagai tempat pemujaan Tuhan.

Kata Kunci: eksistensi, saka roras, filosofi

I. PENDAHULUAN

Buleleng adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, Buleleng juga dikenal dengan adat dan tradisi serta desa wisata yang memiliki banyak keunikan dan keberagaman yang masih dilestarikan, salah satu desa wisata tua yang ada di Buleleng yaitu Desa Cempaga yang terletak di Kecamatan Banjar. Desa Cempaga disebut sebagai desa Bali tua atau Bali aga. Cempaga Sebagai desa tua mempunyai bermacam-macam tradisi yang unik, serta kehidupan sosial budaya

yang sangat menarik, tidak hanya itu masih ada sistem keyakinan kuno ataupun tradisi klasik, dan bangunan kuno yang mencerminkan karakteristik khas dari Desa Cempaga ini. Tidak hanya itu Cempaga pula mempunyai pemukiman ataupun rumah adat yang tertata apik yang tidak cuma difungsikan selaku tempat tinggal semata. Rumah adat ialah suatu bentuk area buatan yang berlandaskan perilaku ataupun metode hidup warga setempat. Rumah adat juga mempunyai peranan sebagai tempat menampung seluruh kegiatan tiap hari, semacam

memasak, tidur, dan sebagai tempat menampung kegiatan keagamaan semacam menghaturkan sesaji kepada leluhur yang sudah wafat. Sehingga dari gunanya inilah rumah adat harus mempunyai suatu ruangan guna menampung kegiatan keagamaan. Dalam tiap rumah adat khususnya rumah adat Desa Cempaga wajib mempunyai ruang-ruang sakral yang mempunyai fungsinya masing-masing (Mardika, 2020).

Rumah adat *saka roras* memiliki ruang sakral yang disebut dengan pepaga, pepaga merupakan tempat untuk memuja ida sang hyang widhi wasa atau ida sesuhunan, selain itu bagian depan rumah *saka roras* ini disebut amben. Biasanya digunakan sebagai tempat menerima tamu, tempat menyiapkan alat-alat upacara atau kegiatan-kegiatan lainnya yang membutuhkan ruang terbuka. Di sisi sebelah kanan dari pintu masuk terdapat amben peparuman yang berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan bahan-bahan makanan yang akan dimasak, terdapat tempat tidur yang terletak di sebelah kanan dan kiri (Utama, 2011: 64).

Berkurangnya rumah adat *saka roras* di pengaruhi oleh beberapa factor yaitu berkembangnya zaman sehingga masyarakat membangun rumah permanen sebagai tempat berlindung, kemudian berkurangnya lahan hijau dan bahan dasar pembangunan rumah adat juga menjadi faktor berkurangnya rumah adat *saka roras* di Desa Cempaga (Geria, 2020).

II. PEMBAHASAN

2.1 Landasan Rumah Adat Saka Roras Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

Landasan tentunya mengacu pada suatu teori, Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan landasan adanya rumah adat *saka roras* yaitu Teori Religi. Religi mengacu pada konsep dasar religi yaitu: emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara religius, kelompok-kelompok religius. rumah adat *saka roras* dibangun dengan beberapa landasan yaitu

landasan Historis, Landasan Sosiologis, Landasan Estetis, Landasan Religi.

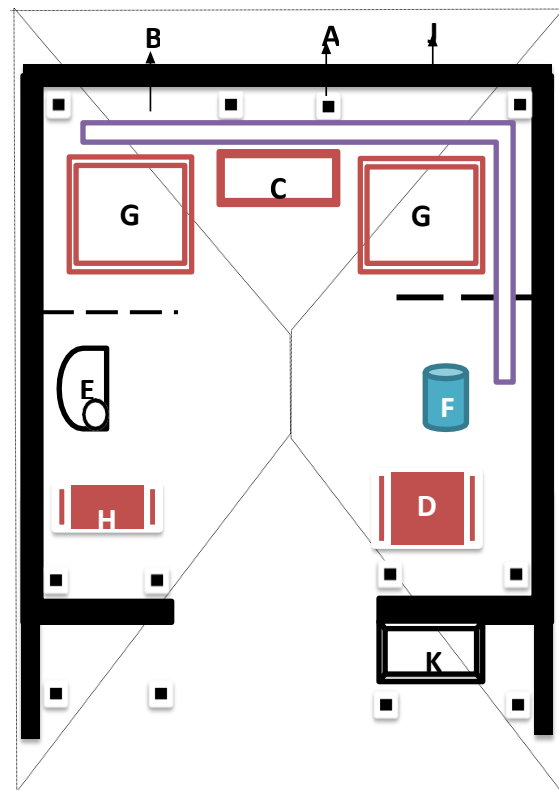
Sejarah rumah adat *saka roras* belum banyak yang mengetahui kapan mulai dibangunnya, semua berawal dari cerita dari zaman dahulu yang kemudian diceritakan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya, Hingga saat ini Belum ada sejarah tertulis mengenai kapan pertama kali dibangunnya rumah adat *saka roras* ini, namun diperkirakan rumah adat ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Desa Cempaga memiliki sistem Ulu Apad yang mengatur setiap kegiatan yang berkaitan dengan adat dan budaya yang ada di Desa Cempaga. Selain sistem Ulu Apad, Desa Cempaga sampai saat ini juga memiliki tanah yang disebut tanah ayahan desa, yang pada zaman dahulu tanah ayahan desa ini dibagikan kepada masyarakat untuk dibangun rumah. Rumah adat *saka roras* dibangun sebagai adat dari Desa Cempaga, adat inilah yang membuat masyarakat Desa Cempaga tetap melestarikan rumah adat *saka roras* tersebut, pelestarian dapat dilihat dari ketika salah satu bagian rumah adat tersebut mengalami kerusakan akan direnovasi, tanpa mengurangi struktur dan makna yang ada. Rumah adat *saka roras* yang merupakan budaya dari Desa Cempaga terdapat perubahan-perubahan dari bahan yang digunakan, seperti bahan yang digunakan untuk atap zaman dahulu adalah ilalang yang kini direnovasi menjadi genteng dan seng.

Landasan Sosiologis Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa idup sendiri, tanpa bantuan orang lain. Artinya manusia berkewajiban untuk menghormati dan menghargai masyarakat lainnya, selain terhadap sesama masyarakat, manusia berkewajiban untuk menghormati Tuhan dan menjaga lingkungan agar tercipta keharmonisan dan kebahagiaan (Nova, 2020). Kegiatan gotong royong tercermin dari adanya kegiatan-kegiatan masyarakat, salah satunya yaitu pembangunan rumah adat *saka roras* yang melibatkan masyarakat

sosial dalam proses pembangunannya. Dengan adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat maka kegiatan adat dan pembangunan akan lebih cepat dan berlangsung dengan baik. Gotong royong berkaitan dengan rasa solidaritas masyarakat yang nantinya memberikan pengaruh terhadap individu maupun kelompok masyarakat (Rolitia, 2016).

Proses pembuatan rumah adat *saka roras* ini sama seperti rumah lainnya yaitu ada upacara mongkar dan melapas. Mongkar merupakan upacara untuk meminta izin kepada yang menempati karang yang akan di dirikan rumah. Masyarakat Desa Cempaga memiliki solidaritas yang tinggi dalam konteks menyama braya, sehingga dalam proses pembangunan rumah maupun ritual yang dilaksanakan oleh pemilik rumah adat seluruh masyarakat saling bergotong royong dengan rasa solidaritas. Adanya proses pembangunan rumah adat dan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat desa cempaga dapat menjaga eratnya rasa solidaritas atau rasa menyama braya antar masyarakat setempat.

Landasan estesis adalah landasan yang memberikan pengaruh kepada seseorang untuk memiliki perasaan senang, rasa aman, nyaman dan bahagia dan menimbulkan perasaan ingin mengalaminya meskipun sudah pernah dialami, hal ini karena ada kepuasan tersendiri yang sering dikatakan sebagai nilai seni atau keindahan. Sama halnya dengan pembangunan rumah adat *saka roras* yang dilandasi dengan aturan asta kosala kosali dan aspek seni dari masyarakat Desa Cempaga, pembangunan rumah adat *saka roras* ini dibangun dengan tiang penyangga yang tidak dipisahkan melainkan semuanya saling menembus satu sama lain. Rumah adat *saka roras* memiliki seni dan keindahan pada struktur dan bentuk bangunannya, untuk lebih mengetahui secara jelas keberadaan rumah adat *saka roras* dapat dilihat pada denah rumah adat *saka roras* di bawah ini:



Gambar 3.1 Denah Rumah adat *Saka roras*

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

Keterangan:

- a. Tampul
- b. Pepaga
- c. Selat
- d. Amben peparuman
- e. Paon
- f. Gebeh
- g. Tempat tidur
- h. Amben payuk
- i. Pintu
- j. Dinding
- k. Amben

Berdasarkan denah struktur diatas menggambarkan bahwa rumah adat *saka roras* memiliki struktur yang berada di dalam satu ruang rumah memiliki fungsi kompleks baik untuk melaksanakan pemujaan, tempat berkumpul keluarga dan masyarakat, serta tempat beristirahat. Adapun fungsi dari masing-masing struktur diatas adalah Tampul adalah Tiang penyangga rumah adat *saka roras* yang berjumlah 12 yang memiliki arti saling bersatu atau mesekehe. Pepaga

merupakan tempat dan ruang untuk melangsungkan pemujaan terhadap ida sang Hyang Widhi Wasa dan leluhur yang belum dilakukan upacara pengabenan. selat ini digunakan sebagai tempat menaruh pulu beras (tempat penyimpanan beras dari tanah liat maupun besek). Selain sebagai tempat menaruh beras, selat ini digunakan juga untuk menaruh tempat sirih.

Amben peparuman ini digunakan untuk melaksanakan rapat atau parum oleh keluarga yang menempati rumah tersebut. Dapur atau *paon* adalah tempat untuk menyiapkan bahanmasakan sehingga dapat diolah dan disajikan sesuai dengan standar yang dapat dikonsumsi. *gebeh* oleh masyarakat Desa Cempaga disimbolkan sebagai Bhatara Wisnu, hal ini karena masyarakat Desa Cempaga menganggap bahwa didalam *gebeh* terdapat air yang dilambangkan sebagai Wisnu. Tempat tidur memiliki fungsi sebagai tempat beristirahat dari lelah, tempat tidur rumah adat *saka roras* terbuat dari bahan kayu yang ditempatkan di samping kanan dan kiri di dalam rumah adat *saka roras* tempat tidur dibagi menjadi dua yaitu tempat tidur kiri dan tempat tidur kanan.

Di dalam rumah adat *saka roras* terdapat tempat pemujaan yang disebut dengan pepaga, bentuk pepaga dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.2 *Pepaga*

Sumber: Dokumentasi peneliti 2023

Gambar diatas merupakan bentuk dari tempat pemujaan yang ada pada rumah adat *saka roras* yang hingga saat ini masih

dipercayai oleh masyarakat Desa Cempaga sebagai tempat memuja ida sesuhunan, pepaga ini terletak di atas tempat tidur, pepaga dibagi menjadi dua tingkat yaitu pepaga atas digunakan untuk pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa masyarakat Desa Cempaga mengenalnya dengan ida panembahan, selain sebagai tempat pemujaan pepaga di rumah adat saka roras digunakan untuk menyimpan perlengkapan pemujaan seperti sangku. Pepaga bagian bawah digunakan untuk pemujaan terhadap Hyang Pitara atau orang yang sudah meninggal dan belum dilakukan proses pengabenan.

Landasan Religi yaitu Awal mula munculnya Religi berasal dari kesadaran manusia, kesadaran tentang adanya jiwa diantara alam dan benda mati yang disebut memiliki jiwa. Kesadaran manusia inilah akan menimbulkan suatu keyakinan dalam diri tentang religi atau agama. Bangunan rumah adat saka roras menggunakan sistem ulu teben yang dimana bangunan rumah adat saka roras dibangun menghadap ke selatan hal ini dikarenakan pada zaman dahulu rumah adat disimbolkan sebagai tempat suci sehingga tata letak bangunan berada di bagian timur atau mencari posisi gunung. selain itu perlu di laksanakan penentuan dewasa ayu saat pemongkaran atau ritual, proses pembangunan rumah adat saka roras harus melewati beberapa tahap upacara seperti upacara mongkar dan juga upacara melaspas.

Tahap ritual pembangunan tentunya menggunakan banten seperti: banten ngeruak yang menggunakan sarana caru yang mengandung makna keharmonisan yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai ista dewata dan bhuta kala dengan tujuan agar pelaksanaan proses pembangunan dapat dilancarkan serta tiada halangan dan rintangan, banten prayascita mengandung makna pembersihan atau penyucian tempat begitu proses pembangunan akan dimulai (Swastika, 2010: 109).

Pembangunan rumah adat saka roras tidak dilakukan secara sembarangan melainkan dilakukan ritual dengan banten seperti durmanggala dan prayascita yang dilambangkan sebagai penyucian. Adanya proses ritual rumah adat saka roras inilah yang menyebabkan rumah adat saka roras di sakralkan oleh masyarakat Desa Cempaga. Ajaran agama Hindu juga diajarkan apapun jenis yadnya yang dipersembahkan itu sah-sah saja asalkan didasari dari keikhlasan dan ketulusan hati yang suci seperti yang dijelaskan dalam kutipan sloka Bhagavadgita, IX: 26 dibawah ini:

*Patram puspam phalam toyam Yome
bhaktya prayacchati
Tad aham bhaktya upertham Asnami
prayatatmanah*

Terjemahan:

Barang siapa yang penuh dengan rasa bhakti mempersembahkan kepadaKu walaupun hanya selembur daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan dan setetes air jika semua itu dipersembahkan dengan penuh bhakti oleh mereka yang berhati suci murni, maka aku akan menerimanya (Darmayasa. 2018: 463).

Kutipan sloka diatas menurut Gunada (1997: 5) mengatakan sesungguhnya yang diatur dalam ajaran agama Hindu hanyalah pokok ajarannya saja yang terdapat dalam Weda. Kemudian sehubungan dengan tata cara bagaimana pelaksanaannya kembali diserahkan kepada masing-masing umat. Karena pada intinya ajaran agama Hindu adalah suatu ajaran yang bersifat fleksible/ tidak ada unsur paksaan sehingga lahirilah istilah Desa, Kala, dan Patra.

2.2 Fungsi Fungsi Rumah Adat Saka Roras

Rumah adat *saka roras* Desa Cempaga yang terletak di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng memiliki beberapa fungsi yang terdapat didalamnya baik fungsi keagamaan atau religi, fungsi sosial, dan fungsi pelestarian budaya.

Fungsi religi yang dimaksud adalah keberadaan rumah adat *saka roras* memiliki fungsi selain tempat tinggal, Rumah adat memiliki tempat keagamaan yang di sebut dengan pepaga dan crapcapan, yang biasa digunakan untuk melaksanakan pemujaan baik kepada Ida Sang Hyang Widhi dan leluhur. fungsi lain tersebut adalah sebagai tempat pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau ida panembahan, tempat ini disebut dengan pepaga, masyarakat yang menempati rumah adat *saka roras* akan melaksanakan pemujaan pada hari-hari tertentu seperti hari besar keagamaan yaitu hari raya galungan kuningan, dan hari-hari tertentu yang dianggap suci oleh masyarakat Desa Cempaga.

Selain pepaga rumah adat *saka roras* juga memiliki crapcapan yang digunakan untuk melaksanakan ritual pada saat pengabenan yakni untuk ritual memanggil roh leluhur yang akan dilaksanakan pengabenan, sehingga masyarakat Desa Cempaga tidak perlu ke setra untuk memanggil roh tersebut cukup dari crapcapan tersebut. Dalam ajaran Agama Hindu melaksanakan yadnya adalah suatu kewajiban yang hendaknya dilakukan setiap manusia untuk menghubungkan wujud bhakti kehadapan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sang pencipta dan pemberi hidup seperti yang tertera dibawah ini:

*Devam bhavayata nena
Te deva bhavayantu vah
Paraspharam bhavayantah
Sreyah para ayap syatha*
(Bhagavadgita. III. 11)

Terjemahan:

Melalui yadnya engkau berbhakti kehadapan Dewa/ Hyang Widhi maka begitu pula Hyang Widhi/Dewa akan memelihara dan mengasihimu. Jadi dengan saling memelihara satu sama lain engkau akan mencapai kebaikan yang maha tinggi (Pudja dalam Sukrawati, dkk. 2010: 15).

Maksud sloka diatas adalah sesungguhnya tujuan umat Hindu melakukan persembahan suci kepada Tuhan dan segala manifestasi-Nya adalah untuk menjalin suatu keharmonisan. Sesungguhnya jalinan harmonis antara tuhan dengan manusia akan tercipta apabila manusia mempersembahkan secara tulus ikhlas kepada tuhan, berkaitan dengan fungsi religi rumah adat *saka roras* Desa Cempaga yang memiliki tempat suci di dalamnya sehingga dapat menjalin hubungan harmonis anantara tuhan dengan manusia.

Fungsi Sosial dari rumah adat Desa Cempaga yaitu Organisasi sosial berasal dari organisasi yang berisikan orang-orang atau masyarakat setempat yang mengerjakan sebuah pekerjaan yang sudah terlebih dahulu direncanakan (Beni, 2012: 142). Fungsi sosial masyarakat Desa Cempaga terhadap rumah adat *saka roras* tersebut menurut tetua dulu seluruh masyarakat Desa Cempaga diberikan masing-masing kepala keluarga tanah ukuran 6x6 untuk membangun rumah adat karena dulu penduduknya masih sangat minim dan masih dalam lingkaran kelompok kecil tidak seperti sekarang. Fungsi sosial rumah adat *saka roras* yakni sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk melaksanakan kegiatan yang sudah di rencanakan. rumah adat memiliki fungsi selain sebagai tempat tinggal yaitu sebagai tempat melaksanakan paruman yang bertempat di rumah adat *saka roras* milik tugu desa. kegiatan paruman atau ngangсах ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan penanggal dan tri wara yakni beteng manemu penanggal ganjil. Pelaksanaan paruman ini dilaksanakan dirumah tugu desa tepatnya di amben peparuman, dengan menghadirkan para ulu. Selain daripada itu antusias masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan maupun proses renovasi dari rumah adat *saka roras* sangat tinggi, terbukti dari adanya saling gotong royong antar sesama masyarakat Desa Cempaga.

Fungsi Pelestarian Budaya yang terdapat dalam rumah adat *saka roras*, Kebudayaan merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, kebudayaan bersifat tidak statis artinya kebudayaan terus menerus berubah dan terus beradaptasi dengan hal - hal baru (Liliweri, 2014). Rumah adat *saka roras* yang sudah ada sejak dahulu tentu harus dilestarikan karena rumah adat ini merupakan adat dan budaya dari Desa Cempaga, sehingga sebagai generasi penerus hendak melestarikan budaya yang sudah ada dari zaman dahulu, hingga saat ini banyak rumah adat yang diusulkan sebagai cagar budaya termasuk rumah *saka roras*. keberadaan rumah adat *saka roras* itu sebagai wujud pelestarian budaya lokal yang unik dan sakral, saat ini rumah adat *saka roras* Desa Cempaga menjadi salah satu rumah adat yang di usulkan menjadi kawasan cagar budaya oleh pemerintah dan dinas kebudayaan.

2.3 Makna Filosofi Rumah Adat *Saka Roras*

Kebudayaan tidak bisa lepas dari masyarakat, tanpa adanya masyarakat makna yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut tidak akan tersampaikan kepada generasi selanjutnya. Makna dapat dibahas dengan menggunakan teori hermeneutika yang didalamnya membahas simbol. Simbol adalah objek, peristiwa, suara atau bentuk tertulis, bentuk -bentuk ini sudah selesai pria. Bentuk utama simbol manusia adalah melalui bahasa. Tapi hal yang sama berlaku untuk manusia Gunakan tanda dan simbol untuk berkomunikasi dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, dan ekspresi Wajah, gerakan, postur fisik, izin, pakaian, ritual, agama, kerabat, kebangsaan, pengaturan Ruang, kepemilikan barang, dan banyak lainnya (Hendra, 2020: 162).

Makna keharmonisan yang terdapat di dalam rumah adat *saka roras* erat kaitannya dengan Tri Hita Karana, yang dimana terdapat keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan

manusia, dan manusia dengan lingkungan. hubungan dengan tuhan yang dilaksanakan dengan memuja tuhan dari dalam rumah, kemudian keharmonisan antar manusia dapat dilihat seluruh keluarga dapat berkumpul dan berbagi cerita dalam satu rumah, selain itu juga keharmonisan masyarakat yang ada di Desa Cempaga terlihat dari adanya rasa saling memiliki sehingga muncul sikap gotong royong untuk membantu pembuatan rumah adat tersebut, dan keharmonisan antar lingkungan adalah dengan menjaga dan merawat lingkungan sekitar rumah adat.

Makna simbolik yang dimana pada awalnya simbol adalah benda, tanda, kata yang kemudian digunakan untuk saling mengenal satu sama lain dan juga dengan arti yang sudah bisa langsung untuk dipahami (Wardani, 2010: 7).

Makna simbolik pada rumah adat *saka roras* dapat dilihat dari jumlah tampul yang terdapat dalam rumah adat *saka roras* yang berjumlah dua belas yang bermakna saling bersatu atau mesekeha sehingga tercipta keharmonisan, kemudian didalam rumah adat *saka roras* terdapat pepaga dibagi menjadi dua tingkat yakni tingkat pertama yang bermakna sebagai tempat pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi, pepaga tingkat kedua bermakna sebagai tempat pemujaan terhadap leluhur yang sudah meninggal, *paon* yang bermakna sebagai brahma, hal ini dilihat dari *paon* yang digunakan untuk memasak dan didalamnya terdapat api,

Gebeh yang bermakna sebagai tempat Bhatara Wisnu yang didalam *gebeh* terdapat air atau kesejukan. selain daripada itu didalam rumah adat *saka roras* terdapat celah antara tempat tidur, *paon*, *gebeh* dan pintu masuk, yang dilambangkan sebagai perempatan agung dan biasanya digunakan untuk tempat memandikan jenazah. Terkait dengan makna simbolik *gebeh* dan *paon* dalam rumah adat dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.3 Gebeh yang terdapat didalam rumah adat saka roras

Sumber: Dokumentasi peneliti 2023

Gambar diatas merupakan gambar *gebeh* yang terdapat di dalam rumah adat *saka roras*, *gebeh* dilambangkan sebagai Wisnu. Wisnu merupakan dewa kedua dalam tri murti hindu. Secara etimologi wisnu berarti meliputi, atau yang menyusupi segalanya, wisnu merupakan penyebab dan kekuatan bathin yang menimbulkan keberadaan ini, wisnu memiliki banyak sebutan, wisnu sering disebut dengan Narayana, narayana yang berarti yang membuat air penyebab sebagai tempat tinggalnya (Maswirana, 2007: 22).

Selain itu juga terdapat *paon* yang disimbolkan sebagai dewa brahma dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.4 Paon

Sumber: dokumentasi Peneliti 2023

Gambar diatas merupakan gambar *paon* yang disimbolkan sebagai brahma oleh masyarakat Desa Cempaga. Brahma merupakan sumber dari semua yang ada, brahma ialah ketakterhinggaan tanpa batas, secara filosofis ia merupakan tahap pertama dari manifestasi tentang pertanyaan

keberadaan individual. Brahma salah satu dewa dalam tri murti yang bertugas sebagai pencipta alam semesta, alam semesta beserta isinya (Maswinara, 2007: 18). Dari gambar dan pernyataan diatas adanya dapur didalam rumah adat saka roras Desa Cempaga di simbolkan sebagai brahma yang dimana masyarakat mempercayai adanya panas dan api yang membara merah maka dari itu masyarakat menyimbolkan dapur atau paon sebagai brahma.

Makna Etika, Etika adalah studi filosofis tentang tugas manusia dan perilaku manusia dalam hal apakah perilaku itu baik atau buruk (Juhaya, 2020: 57).

Etika secara etimologi berasal dari kata ethos, yang berarti watak kesusilaan. Etika berkaitan dengan moral, etika ada untuk mengkaji sistem nilai yang berlaku (Ferdinand, 2019). Pembangunan rumah adat saka roras yang didasarkan oleh asta kosala kosali memiliki aturan yang hingga kini masih di laksanakan dan di ikuti oleh masyarakat seperti aturan ketika berkunjung ke rumah adat saka roras yakni diharapkan ketika berkunjung tidak dalam keadaan cuntaka, Perbedaan tempat tidur antara orang tua dan anak juga dapat dikatakan memiliki makna etika yang baik, hal ini karena orang tua dianggap sebagai orang yang memiliki peranan penting dan patut di hormati.

Pelaksanaan paruman yang dilaksanakan di rumah adat saka roras milik tugu desa (tetua desa) memiliki makna etika, hal ini karena tugu desa memiliki peranan penting di desa adat dan tugu desa merupakan orang yang berada pada tatanan tertinggi di desa, maka dari itu ulu apad yang lainnya mengikuti paruman di rumah tugu desa guna menghormati dan mengikuti aturan yang sudah ada sejak lama bahwa tugu desa yang berperan penting dalam kegiatan-kegiatan adat. dengan menerapkan etika segala kegiatan dalam pelaksanaan paruman akan berjalan dengan baik tanpa ada perbedaan pandangan, karena pelaksanaannya dilaksanakan mengikuti aturan yang ada.

III. SIMPULAN

Rumah adat saka roras dibangun dengan beberapa landasan yaitu landasan Historis, Landasan Sosiologis, Landasan Estetis, Landasan Religi. Sejarah rumah adat saka roras belum banyak yang mengetahui kapan mulai dibangunnya, semua berawal dari cerita dari zaman dahulu yang kemudian diceritakan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa idup sendiri, tanpa bantuan orang lain. Kegiatan gotong royong tercermin dari adanya kegiatan-kegiatan masyarakat, salah satunya yaitu pembangunan rumah adat saka roras yang melibatkan masyarakat sosial dalam proses pembangunannya. rumah adat *saka roras* yang dilandasi dengan aturan asta kosala kosali dan aspek seni dari masyarakat Desa Cempaga, pembangunan rumah adat *saka roras* ini dibangun dengan tiang penyangga yang tidak dipisahkan melainkan semuanya saling menembus satu sama lain. Bangunan rumah adat saka roras menggunakan sistem ulu teben yang dimana bangunan rumah adat saka roras dibangun menghadap ke selatan hal ini dikarenakan pada zaman dahulu rumah adat disimbolkan sebagai tempat suci sehingga tata letak bangunan berada di bagian timur atau mencari posisi gunung.

Fungsi Rumah adat *Saka Roras* terdiri dari Fungsi Religi, fungsi sosial, dan fungsi pelestarian budaya. Pada fungsi religi rumah adat ini memiliki tempat keagamaan yang di sebut dengan pepaga dan crapcapan, yang biasa digunakan untuk melaksanakan pemujaan baik kepada Ida Sang Hyang Widhi dan leluhur. Fungsi sosial rumah adat saka roras yakni sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk melaksanakan kegiatan yang sudah di rencanakan. rumah adat memiliki fungsi selain sebagai tempat tinggal yaitu sebagai tempat melaksanakan paruman yang bertempat di rumah adat saka roras milik tugu desa. Rumah adat saka roras yang sudah ada sejak dahulu tentu harus dilestarikan karena rumah adat ini

merupakan adat dan budaya dari Desa Cempaga, sehingga sebagai generasi penerus hendak melestarikan budaya yang sudah ada dari zaman dahulu, hingga saat ini banyak rumah adat yang diusulkan sebagai cagar budaya termasuk rumah saka roras.

Rumah adat saka roras dibangun juga memiliki makna keharmonisan, simbolik, dan etika. Dalam menjaga keharmonisan erat kaitannya dengan Tri Hita Karana, yang dimana terdapat keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Pada makna simbolik dilihat dari jumlah tampul yang terdapat dalam rumah adat saka roras yang berjumlah dua belas yang bermakna saling bersatu atau mesekeha sehingga tercipta keharmonisan termasuk pula perabotan lain yang memiliki makna bagi pemiliknya. Dan makna etika nampak pada pelaksanaan paruman yang dilaksanakan di rumah adat saka roras milik tugu desa (tetua desa), hal ini karena tugu desa memiliki peranan penting di desa adat dan tugu desa merupakan orang yang berada pada tatanan tertinggi di desa, maka dari itu ulu apad yang lainnya mengikuti paruman di rumah tugu desa guna menghormati dan mengikuti aturan yang sudah ada sejak lama bahwa tugu desa yang berperan penting dalam kegiatan-kegiatan adat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dkk., 2004. Metodologi Beni, Saebani, Ahmad. 2012. Pengantar Antropologi. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ferdinand, G. R. dkk. 2019. Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Filsafat Ilmu Pengetahuan.
- Geria, I. M. (2020, April). " Tampul Roras" Rumah Adat Bali Aga, Konsep Dasar Pengembangan Bangunan Tradisional Bali (Kajian Dari Sejumlah Pemukiman Bali Aga Di Bali Utara). In Forum Arkeologi (Vol. 11, No. 1, Pp. 60-76). (diakses pada tanggal 20 juni 2022).
- Imam, Gunawan. 2017. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan praktik. (ed.1, cet 5). Jakarta: Bumi Aksara
- Juhaya, P. D. (2020). Aliran-Aliran Filsafat & Etika. Jakarta: Kencana.
- Mardika, I. P., & Astrini, I. N. R. (2020). Komunikasi Budaya Dalam Pewarisan Rumah Adat Bandung Rangki di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Danapati: Penelitian Ilmu Komunikasi, 1(1), 1-15.
- Maswinara. I.W. 2007. Dewa-Dewi Hindu. Surabaya: Paramitha.
- Nova, K. A. 2020. Eksistensi Palinggih Dewa Hyang Cik Di Merajan Arya Gajah Para Desa Banyuatis Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng (Perspektif Sosioreligius). Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya Stahn Mpu Kuturan Singaraja, 3(1).
- Rolitia, dkk. 2016. Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan masyarakat kampung Naga. Sosietas. 6(1).
- Swastika, D. I. 2010. Penutuk Yadnya Rerahinan Hindu. CV Kayu Mas Agung.
- Utama, I. W. B. 2011. Bali Sake Roras pada Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng.
- Wardani, L. K. 2010. Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010. Intitusi Teknologi Sepuluh Nopember.